

**MEMPERTANYAKAN PERTANYAAN:
MENDALAMI MAKNA PERTANYAAN
DALAM BAHASA YUNANI KOINE**

ANDREAS HAUW

Vera theologia est grammatica
Teologi sejati adalah tatabahasa
—Martin Luther

PENGANTAR

Dalam kelas bahasa Yunani yang saya bimbing terjadi diskusi hangat mengenai bagaimana menerjemahkan kalimat “Are we able to do it?” (Sanggupkah kita untuk melakukan hal ini?).¹ Seorang mahasiswa menerjemahkannya dengan δυναμεθα ποιειν τουτο;, lalu saya mengusulkan untuk menambahkan partikel μή atau μήτι di depan kalimat pertanyaan itu. Hasilnya, kalimat itu akan menjadi μή (μήτι) δυναμεθα ποιειν τουτο;

Namun, sang mahasiswa tetap pada pendiriannya dengan alasan kalau partikel μή atau μήτι mau ditambahkan maka perlu diubah pertanyaannya menjadi “Are we possible to do it?” atau “Apakah mungkin kita melakukan hal ini.” Rupanya, dia tidak menyadari bahwa kalimat “Are we able to do it?” selaras dengan “Are we possible to do it?” Kita akan kembali ke pokok ini nanti. Jadi, sang mahasiswa mengerti pertanyaan “Are we able to do it?” sebagai pertanyaan biasa, kalau ditempatkan dalam kategori jenis pertanyaan menurut tata bahasa Yunani. Apa artinya pertanyaan biasa dalam tata bahasa Yunani?

¹Pertanyaan Latihan 20 B No 12 dalam J. W. Wenham, *The Elements of New Testament Greek* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970) 88. Saya menilai, kalimat pertanyaan dan terjemahan Indonesianya sudah selaras dari segi makna.

PERTANYAAN DALAM TATA BAHASA YUNANI KOINE

Dalam tata bahasa Yunani Koine, pertanyaan dikategorikan sebagai: *Pertama*, pertanyaan biasa atau *open questions*.² Pertanyaan ini didefinisikan oleh Porter sebagai “*one which gives no grammatical indication whether a positive answer is expected.*”³ Misalnya, σὺ εἶ ὁ Χριστὸς ὁ υἱὸς τοῦ εὐλογητοῦ; (Mrk. 14:61, RSV: *Are you the Christ, the Son of the Blessed?*; bdk. NIV dan NRSV). *Feeling (mood)* dari pertanyaan jenis ini tidak ada. Maksudnya, apakah penanya mengharapkan jawaban “ya” atau “tidak” tidak dapat diketahui. Dengan kata lain, pembaca tidak dapat merasakan maksud apa yang ada di balik pertanyaan yang diajukan, atau maksud apa yang terkandung di hati penanyanya, karena modalitas yang dipakai dalam kalimat ini ialah indikatif, kalimat berita biasa.

Kedua, pertanyaan yang memakai partikel negatif akan menunjukkan mood keragu-raguan, sesuatu yang tidak/belum pasti terjadi, kemungkinan atau sejenisnya. Pertanyaan ini dapat dibagi tiga,

1. Pertanyaan yang mengharapkan jawaban “tidak” biasanya dimulai dengan μή atau μήτι. Penanya yang menggunakan partikel ini tidak mengharapkan fakta-fakta obyektif di dalam dan dari kalimat itu, ia memutuskan dalam pertanyaannya untuk sebuah jawaban “tidak.”⁴ Misalnya, ὁ Χριστὸς ὅταν ἔλθῃ μὴ πλείονα σημεῖα ποιήσει ὢν οὗτος ἐποίησεν; (Yoh. 7:31, RSV: *When the Christ appears, will he do more signs than this man has done?*; bdk. NIV: *When the Christ comes, will he do more miraculous signs than this man?*).
2. Pertanyaan yang mengharapkan jawaban “ya” biasanya dimulai ου. Sama dengan kasus di atas, penanya tidak mengharapkan adanya fakta-fakta objektif dari pertanyaannya hanya jawaban “ya.” Misalnya, οὐχὶ ἡ ψυχὴ πλείον ἐστὶν τῆς τροφῆς καὶ τὸ σῶμα τοῦ ἐνδύματος; (Mat. 6:25, RSV: *Is not life more than food, and the body more than clothing?*; bdk. NIV: *Is not life more important than food, and the body more important than clothes?*).

²Stanley E. Porter, *Idioms of the Greek New Testament* (2nd ed.; Sheffield: Sheffield Academic, 1994) 276 dst. Bdk. Wenham, *The Elements* 75.

³Ibid. 276.

⁴Ibid. 277.

3. Pertanyaan dengan dua partikel negatif μή ου. Pertanyaan ini lebih rumit. Aturan yang dapat dipakai secara umum ialah, pertanyaan yang dimodifikasi oleh dua partikel negatif μή ου mengharapkan jawaban “tidak.” Misalnya, μή οὐκ ἤκουσαν; . . . μή Ἰσραὴλ οὐκ ἔγνω; (Rm. 10:18-19, RSV: *have they not heard? . . . did Israel not understand?;* bdk. NIV: *Did they not hear? . . . Did Israel not understand?*). Dalam contoh ini, penanya mengharapkan jawaban “tidak.” Kasus ini sama dengan 1 Korintus 9:4-5, di mana penanya mengharapkan jawaban “tidak.”⁵ Namun, kalau dua partikel negatif muncul dalam posisi terbalik μή ου, ia berfungsi memberikan penekanan negatif,⁶ dan mengharapkan jawaban “ya” jika muncul dalam pertanyaan, misalnya Yohanes 18:11: τὸ ποτήριον ὃ δέδωκέν μοι ὁ πατήρ οὐ μὴ πῖω αὐτό (RSV: *shall I not drink the cup which the Father has given me?* Bdk. NIV; harfiahnya: *the cup which the father has given me, won't I drink it?*)

Ketiga, pertanyaan dengan menggunakan kata ganti tanya dan kata keterangan.⁷

Keempat, pertanyaan ragu-ragu. Pertanyaan jenis ini kadangkala disatukan pembahasannya dengan pertanyaan yang diawali partikel negatif seperti dalam butir kedua di atas.⁸ Namun ada juga ahli yang membuatnya terpisah seperti Chamberlain dan Wenham.⁷ Contoh pertanyaan jenis ini misalnya Yohanes 4:29, μήτι οὗτός ἐστιν ὁ Χριστός; (NIV: *Could this be the Christ?*). Bentuk pertanyaan ini menyiratkan sebuah jawaban “tidak” namun penanya (yaitu wanita Samaria) diyakinkan bahwa kemungkinan Yesus adalah Kristus. Konteks memang akan sangat membantu mengetahui mood apa yang paling cocok. Bagi Chamberlain dan Wenham, mood pertanyaan ini menyiratkan suatu keraguan.¹⁰ Hal yang sama

⁵μή οὐκ ἔχομεν ἐξουσίαν φαγεῖν καὶ πεινῆν; μή οὐκ ἔχομεν ἐξουσίαν ἀδελφὴν γυναῖκα περιάγειν ὡς καὶ οἱ λοιποὶ ἀπόστολοι καὶ οἱ ἀδελφοὶ τοῦ κυρίου καὶ Κηφᾶς; atau *Do we not have the right to our food and drink? Do we not have the right to be accompanied by a sister as wife as the other apostles and the brothers of the Lord and Cephas?*

⁶Porter, *Idioms* 279, 283.

⁷Lihat lebih lanjut ibid. 279-280 dan pasal-pasal mengenai kata ganti tanya, partikel, dan kata keterangan dalam bukunya.

⁸Ibid. 277.

⁹W. D. Chamberlain, *An Exegetical Grammar of the Greek New Testament*. (Grand Rapids: Baker, 1981) 207. Lih. juga Wenham, *The Elements* 75.

¹⁰Ibid.

muncul dalam 2 Korintus 1:17, Matius 26:22 dan 25 di mana ke tiga pertanyaan itu menyiratkan keragu-raguan.

Dalam kaitan dengan pertanyaan jenis ini, modalitas subyuntif layak ditambahkan. Pertanyaan dengan memakai modalitas subjunktif¹¹ dapat menajamkan feeling atau mood keraguan dalam sebuah kalimat tanya, misalnya *τί αἰτήσωμαι*; RSV: *What shall I ask?* (Mrk. 6:24). Hal yang sama muncul dalam Markus 10:17¹² dan 13:11.¹³

Kiranya sekarang menjadi jelas bagi pembaca, apa maksud pertanyaan biasa yang didorong sang mahasiswa untuk menerjemahkan kalimat “*Are we able to do it?*” Sementara, menurut saya, dengan menambahkan partikel negatif maka pertanyaan itu bisa dimasukkan dalam kategori mengharapkan jawaban “tidak” atau ragu-ragu, seperti butir 2 dan 4 di atas.

MAKNA IMPLISIT PERTANYAAN: KETIDAKPASTIAN

Di mana Permasalahannya?

Pertanyaan “*Are we able to do it?*” tidak jelas dalam konteks apa. Lalu apakah dengan begitu pertanyaan ini bisa dikategorikan sebagai pertanyaan biasa? Lalu karenanya dapat diterjemahkan menjadi *δυναμεθα ποιειν τουτο*; . Apakah karena tidak ada konteks yang jelas dari kalimat itu maka masalahnya dapat disederhanakan?

Secara tata bahasa terjemahan *δυναμεθα ποιειν τουτο*; tidak salah. Mahasiswa tadi telah menerjemahkan secara harfiah namun meninggalkan makna yang terkandung dalam kalimat pertanyaan itu. Dengan kata lain, terjemahan yang diusulkan mahasiswa tadi tidak memperhitungkan semantiknya (arti/makna). Apa sebenarnya makna pertanyaan “*Are we able to do it?*”?

¹¹James Swetnam, *An Introduction to the Study of New Testament Greek* (Roma: Pontificio Istituto Biblico, 1992) 1. 409. Bdk. juga Wenham, *The Elements* 163.

¹²τί ποιήσω ἵνα ζῶην αἰώνιον κληρονομήσω; (RSV: *What must I do to inherit eternal life?*).

¹³Dalam pertanyaan tak langsung *τί λαλήσητε*; (RSV: *What you are to say*).

Struktur Luar dan Struktur Dalam

Sebuah bahasa terdiri dari dua lapisan. Lapisan atas yaitu seluruh persoalan tatabahasa dan lapisan bawah yaitu makna. Ketepatan sebuah terjemahan harus sampai pada lapisan semantik ini. Lapisan semantik ini bisa dilihat dari tatabahasa, etimologi, sintaksis, pokoknya yang eksplisit. Namun, semantik kadang tersembunyi secara implisit. Kalau begitu, apa makna dalam dari pertanyaan tadi?

Be able dalam Struktur dalam pada Tatabahasa Inggris

Mari kita tengok sebentar pemakaian *be able* dalam tatabahasa Inggris. *Be able* bersama *can* dan *could* digolongkan sebagai kata kerja bantu (*auxiliary verbs*). Keduanya (*be able* dan *can*) menunjukkan pada sebuah *possibility* dan atau *probability*, misalnya dalam kalimat *I could ask the Lewises to the party*.¹⁵ Apa yang membedakan *be able* dan *can* adalah dalam pemakaiannya dengan kaitan kalawaktu. *Can* dipakai untuk sesuatu yang dikaitkan pada masa kini dan lebih bersifat umum, misalnya: *You can certainly cook*. Sedangkan *be able* dipakai untuk sesuatu yang ada di masa depan dan kurang umum, misalnya: *I will be able to speak German in another few months*, atau *are we able to speak any foreign languages?* atau, pertanyaan kita tadi *are we able to do it?* Pernyataan dan pertanyaan dengan *be able* merujuk pada sesuatu yang akan terjadi (masa depan) dan mengandung makna *possibility* atau *probability* (struktur dalam) dan dengan demikian suatu keraguan.¹⁷ Inilah makna yang tidak ditangkap dalam terjemahan *δυναμεθα ποιειν τουτο;*

Sampai di sini, seharusnya sudah jelas mengapa saya mengusulkan pemakaian partikel negatif *μή* atau *μήτι* dalam kalimat pertanyaan di atas,¹⁸ yaitu karena *persamaan makna* yang diharapkan.

¹⁴Mildred L. Larson, *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence* (2nd ed.; Langham: University Press of America, 1998) 3 dst.

¹⁵Randolph Quick dan Sidney Greenbaum, *A University Grammar of English* (4th ed.; England: Longman, 1973) 53.

¹⁶Ibid.

¹⁷Michael Swan, *Practical English Usage* (Oxford: Oxford University Press, 1980) 132.

¹⁸Saya juga menolerir jika dipakai partikel *ού* dan *ούχι* dalam di depan pertanyaan, lihat pembahasan kedua bagian 2. Karena bisa saja *mood* keraguan dijawab dengan “ya” dalam pertanyaan yang sedang didiskusikan ini.

Partikel sebagai Struktur dalam pada tata bahasa Indonesia

Saya berasumsi di atas (lihat catatan kaki nomor satu), bahwa kalimat “*Are we able to do it*” selaras dengan terjemahannya “Sanggupkah kita untuk melakukan hal ini?” Apa argumentasi saya di sini?

Dalam tata bahasa Indonesia, partikel (kata tambahan/bubuhan) *lah*, *kah*, *tah*, *pun* dan *per* memiliki fungsi yang berbeda, dengan atau tanpa konteksnya masing-masing. Secara umum, partikel *lah*, *kah*, *tah*, *pun* (kecuali *per*, partikel ini menunjukkan adanya suatu *pembagian* atau *pemisahan* seperti “dua liter per hari”) menyatakan sebuah penekanan. Yang paling jelas adalah partikel *lah*, seperti dalam kalimat “hari pun malam*lah*” atau “pergilah sekarang.” Selain menyatakan penekanan, partikel-partikel itu bisa menunjukkan ketidaktentuan (sama seperti *modalitas subyunktif* dalam bahasa Yunani Koine) seperti dalam kalimat “siapa *pun* boleh masuk” atau “pergi kemana *pun* diikuti orang.” Hal ini dapat disejajarkan dengan partikel *kah* dalam kalimat “siapakah yang datang?” dan “pandaikah ia berbahasa Arab?” Kedua contoh terakhir menunjukkan *mood* ketidaktentuan, ketidakpastian sekaligus menggambarkan sebuah pertanyaan, yang adalah *ketidaktahuan* si penanya.

Dengan memperhatikan pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia,²⁰ apakah yang dapat dimengerti dengan terjemahan pertanyaan di atas tadi “sanggupkah kita untuk melakukan hal ini?” Pertanyaan ini dapat diubah menjadi “Apakah kita dapat melakukan hal ini?” atau “Apakah mungkin kita dapat melakukan hal ini?” atau “Mungkinkah kita dapat melakukan hal ini?”²¹

Dengan pemakaian partikel *kah* dalam pertanyaan di atas, dapat ditarik kejelasan bahwa:

¹⁹Untuk diskusi tentang partikel dalam tata bahasa Indonesia lihat lebih lanjut entri masing-masing dalam W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) dan Hasan Alwi, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

²⁰Bahasa Ibrani dan Yunani Koine juga memakai partikel untuk memperlihatkan penekanan dan *mood* kalimat.

²¹Bandingkan terjemahan Yoh. 4:29, RSV: *Can this be the Christ?*; terjemahan Baru edisi 2: Mungkinkah Dia itu Kristus?; untuk terjemahan NIV, lihat di butir *pertanyaan ragu-ragu*. Semua pertanyaan ini hampir paralel, atau bahkan paralel, dalam *mood*.

1. Partikel itu menyatakan suatu pertanyaan, dengan kata lain, partikel itu menegaskan bahwa kalimat itu adalah pertanyaan.
2. Partikel itu mengesankan bahwa ada ketidakpastian yang hendak diungkapkan oleh si penanya. Si penanya menunjukkan keraguannya.

Mood keraguan dalam pertanyaan menjadi semakin jelas bukan saja karena ada partikel *kah* tetapi juga kalau pertanyaan diganti menjadi lebih mudah dimengerti dengan memakai kata “mungkin.”²²

Seandainya kata *mungkin* tidak dipakai, apakah tetap dapat menunjukkan suatu *ketidaktentuan*, *kemungkinan*, dan lain sebagainya? Jawabnya, tetap dapat, entah dengan memakai kata *dapat* atau *bisa* atau *barangkali*.²³ Ini hanya persoalan pemilihan kata saja.

Δυναμὶς dalam Konteks Pertanyaan di PB

Saya tidak bermaksud menyelidiki seluruh pemakaian *δυναμὶς* dalam konteks pertanyaan di PB.²⁴ Namun, kita perlu melihat beberapa contoh bagaimana *δυναμὶς* dipakai dalam konteks pertanyaan dalam PB. Apakah pemakaiannya dapat memberikan pencerahan dalam diskusi ini? Makna apa yang terkandung dan apa yang diisyaratkan oleh pertanyaan dengan memakai kata *δυναμὶς*? Apakah ada *mood* keragu-raguan atau apa?

Pemakaian *δυναμὶς* yang diikuti konstruksi infinitif dalam konteks pertanyaan misalnya terdapat dalam Matius 12:34: *πῶς δύνασθε ἀγαθὰ λαλεῖν πονηροὶ ὄντες*; (RSV: *How can you speak good, when you are evil?*; NIV: *How can you who are evil say anything good?*). Pertanyaan ini mengharapkan jawaban “tidak,” jadi terkandung

²²Dari catatan kaki nomor 21, rasanya sudah jelas bahwa editor RSV, NIV dan TB edisi 1 dan 2 melakukan penyejajaran makna, yaitu adanya suatu *keraguan* dalam pertanyaan itu. Hanya, cara pengungkapannya berbeda. Editor RSV dan NIV masing-masing memakai *can* dan *could* karena dengan cara itulah bisa menunjukkan *ketidakpastian*, *kemungkinan*, *ketidaktentuan*. Editor TB edisi 2 memperjelasnya dengan partikel *kah* dan kata *mungkin*.

²³Bandingkan terjemahan buku Wenham dalam edisi Indonesia, *Bahasa Yunani Koine* (trans. Lynne Newell; Malang: SAAT, 1987) 56.

²⁴Ada lebih kurang 210 kali pemunculan di PB dan sebagian kecil ada dalam konteks pertanyaan langsung yang terdapat banyak di Injil sinoptis.

dalam pertanyaan itu suatu keraguan. Demikian juga pertanyaan dalam Markus 3:23,²⁵ Yohanes 6:52,²⁶ Lukas 6:42²⁷ dan lain-lain.

Dalam Matius 9:28, pertanyaan dengan konstruksi *δυναμαι* dan infinitif dijawab secara positif: *πιστεύετε ὅτι δύναμαι τοῦτο ποιῆσαι; λέγουσιν αὐτῷ, Ναὶ κύριε.* (RSV: *Do you believe that I am able to do this? They said to him, "Yes, Lord"*). Sementara itu dalam Markus 9:28, penanya menuntut sebuah fakta: *Ὅτι ἡμεῖς οὐκ ἠδυνήθημεν ἐκβαλεῖν αὐτό;* (RSV: *Why could we not cast it out?*). Adanya pemakaian seperti contoh-contoh di atas ini menunjukkan bahwa kata *δυναμαι* cukup netral, bisa dipakai untuk mengharap jawaban "tidak" atau sebaliknya "ya" atau menuntut sebuah fakta. Ada satu contoh lagi yang perlu dibahas yaitu pertanyaan yang muncul dalam Matius 20:22 (juga mirip Mrk. 10:38). Pertanyaan yang dipakai di situ tidak memakai kata tanya, partikel atau apa pun yang mengindikasikan pertanyaan²⁸ kecuali tanda tanya (;) yang dibuat editor PB Yunani. Teks itu berbunyi: *δύνασθε πιεῖν τὸ ποτήριον ὃ ἐγὼ μέλλω πίνειν; λέγουσιν αὐτῷ, Δυνάμεθα* (RSV: *Are you able to drink the cup that I am to drink? They said to him, "We are able"*).

Jadi bentuk pertanyaan ini sama dengan usulan sang mahasiswa (*δυναμεθα ποιειν τουτο*). Se jauh contoh-contoh yang dapat saya telusuri, hanya ini contoh di mana *δυναμαι* dipakai secara langsung (tanpa kata tanya, partikel, dlsb) untuk sebuah pertanyaan. Hal yang menarik ialah, ternyata para murid salah mengerti pertanyaan itu (Yesus sedang mengasosiasikan cawan yang harus Dia minum dengan penderitaan-Nya). Sebagai akibatnya, para murid (yaitu Yakobus dan Yohanes) menjawab mereka "dapat" meminumnya. Jadi para murid tidak mengerti apa arti cawan yang dimaksudkan Yesus. Mengapa para murid salah mengerti? Apakah pertanyaan itu sengaja dibuat salah?

Yakobus dan Yohanes salah mengerti pertanyaan itu karena Yesus memang memakai pertanyaan biasa (*open question*), tanpa partikel, tanpa

²⁵*πῶς δύναται σατανᾶς σατανᾶν ἐκβάλλειν;* (RSV: *How can Satan cast out Satan?*).

²⁶*πῶς δύναται οὗτος ἡμῖν δοῦναι τὴν σάρκα [αὐτοῦ] φαγεῖν;* (RSV: *How can this man give us his flesh to eat?*).

²⁷*πῶς δύνασαι λέγειν τῷ ἀδελφῷ σου· ἀδελφέ, ἄφες ἐκβάλω τὸ κάρφος τὸ ἐν τῷ ὀφθαλμῷ σου, αὐτὸς τὴν ἐν τῷ ὀφθαλμῷ σου δοκὸν οὐ βλέπων;* (RSV: *Or how can you say to your brother, 'Brother, let me take out the speck that is in your eye,' when you yourself do not see the log that is in your own eye?*). Juga Mrk. 2:7, 10:26; Luk. 5:21, 6:39, Yoh. 10:21.

²⁸Lih. catatan kaki nomor 7.

kata-kata tanya dan tanpa indikasi lain, sehingga Yakobus dan Yohanes mengerti pertanyaan itu sebagai menuntut fakta. Pertanyaan yang Yesus ajukan di situ terbuka ke segala arah dan kemungkinan fakta. Karena itu tidak heran mereka “bingung” lalu mengatakan “kami dapat” (minum cawan itu). Jawaban mereka itu menunjukkan mereka tidak tahu maksud sebenarnya dari pertanyaan itu.

Apakah pertanyaan itu sengaja dibuat Yesus untuk membingungkan mereka? Kita tidak tahu pasti karena kita hanya mendapatkannya dari laporan Markus dan Matius. Yang jelas ialah, pertanyaan itu telah membingungkan Yakobus dan Yohanes sehingga mereka telah salah menangkap maksud Yesus dan maksud pertanyaan itu. Pertanyaan dengan *δυναμαι* tanpa partikel atau perangkat lain ternyata telah berhasil membingungkan Yohanes dan Yakobus untuk mengerti maknanya.

Kalau begitu, terjemahan yang diusulkan mahasiswa tadi (*δυναμεθα ποιειν τουτο*) tanpa perlu menambah partikel negatif di depannya (atau penambahan ciri-ciri lain) akan menjadi pertanyaan yang terbuka ke segala arah dan akan berhasil membingungkan penjawabnya, karena esensi dan bentuk pertanyaan dalam Matius 20:22 sama dengan usulan pertanyaan mahasiswa tadi.

Tentu saja, konteks menjelaskan mengapa Yakobus dan Yohanes menjadi bingung yaitu karena mereka tidak mengerti apa makna cawan itu. Tetapi, bukan masalah “cawan” itu saja, pertanyaannya mengambil peran untuk membingungkan mereka. Andaikata ada partikel, mereka akan tahu apa yang Yesus harapkan mereka jawab. Kembali ke diskusi kita, pertanyaan “*Are we able to do it?*” tidak ada konteks sama sekali, sehingga partikel negatif perlu ditambah supaya maksud (*mood*) pertanyaan menjadi jelas, jika tidak akan mendatangkan kebingungan mengenai apa maksud si penanya.

Apa yang dapat dikatakan tentang pemakaian *δυναμαι* dari contoh-contoh PB yang dihadirkan di atas? *Pertama*, konteks menentukan untuk mengerti makna kalimat (*mood*), munculnya pemakaian kata *δυναμαι* tidak serta merta menghadirkan mood keragu-raguan. Konteks menentukan apakah ada suasana keraguan, ketidakpastian atau ketidaktentuan. Jawaban yang diberikan dalam konteks (kalau ada) amat menentukan mood apa yang dikandung pertanyaannya. *Kedua*, hadir atau tidaknya kata *δυναμαι* tidak mempengaruhi *mood*. Apa yang menentukan ialah hadir atau tidaknya partikel, kata tanya dan segala perangkatnya; dan *modalitas* yang dipakai (indikatif atau subyunktif). *Ketiga*, seperti dalam kasus Matius 20:22 dan Markus 10:38, jika kata *δυναμαι* dipakai secara langsung dalam sebuah pertanyaan maka akan menimbulkan kebingungan karena ketidaktahuan makna/maksud (*mood*) apa yang dikehendaki

penanya. Satu hal lagi yang penting, titik tolak diskusi kita ialah menerjemahkan dari bahasa Inggris/Indonesia ke bahasa Yunani, bukan sebaliknya, sehingga yang menentukan *mood* bukanlah kata *δυναμι* tetapi kata kerja bantu *able to*. Jadi *mood* dari kata *able to* inilah yang harus diperhatikan.

APAKAH CUKUP SAMPAI DI SINI?

Pertanyaan ini mengisyaratkan apa? Saya membuat pertanyaan ini dengan maksud supaya kita tidak berhenti sampai dengan pengetahuan ini saja. Apa yang ingin saya capai dengan diskusi ini bukan hanya sekadar menjelaskan bahwa sang mahasiswa kurang tepat, atau lebih intensif lagi, supaya kita mengetahui makna semantik sehingga kita tidak salah menafsirkan pertanyaan seseorang, bukan itu tujuan utama saya walaupun hal itu terikut di dalamnya.

Apa yang ingin saya perlihatkan ialah agar para penafsir Alkitab dapat menangkap makna implisit (juga eksplisit) dari kalimat-kalimat dalam Alkitab, khususnya kalimat tanya dalam bahasa Yunani Koine. Dengan menangkap makna yang terkandung dalam sebuah pertanyaan di PB, sebagai penafsir kita akan ditolong untuk memahami apa maksud tersembunyi dari si penanya dan apa maksud si penulis yang mengajukan pertanyaan. Si penulis bisa saja mengajukan pertanyaannya sendiri atau pertanyaan dari tokoh yang sedang ia ceritakan. Artinya, si penulis mengajukan pertanyaan dalam kapasitasnya sebagai narator yang mewakili penanya sebenarnya. Bukankah mengerti teks PB, baik eksplisit dan implisit, adalah tugas seorang ekseget? Lebih jelas lagi, bukankah untuk mengerti itu maka kita harus belajar bahasa Yunani? Lebih detail lagi, bukankah tujuan belajar bahasa Yunani adalah untuk mengerti makna implisit dan eksplisit teks PB dan dengan demikian menghindarkan kita dari kekeliruan menafsirkan?

Tentu saya mengharapkan jawaban positif di sini. Sama seperti prasuposisi Martin Luther pada abad ke-16 bahwa sebuah teks harus ditafsirkan dalam perspektif grammatico-historical (tata bahasa dan sejarah). Mengerti pertanyaan melapangkan jalan ke jawaban yang benar.